



MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN **PROBLEM BASED LEARNING** PADA MATERI KISAH NABI DAN RASUL KELAS V SDN 157/II SEI MANGKUANG KECIL

*¹HAFAZOH

*¹SDN 157/LL SEI MENGKUANG KECIL, BUNGO, JAMBI, INDONESIA

Koreponden Email: alifamaysarati@gmail.com

SUBMISSION

6-1-2025

REVISION

8-1-2025

PUBLISHED

13-1-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada materi Kisah Nabi dan Rasul di kelas V SDN 157/II Sei Mengkuang Kecil melalui pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model McTaggart, yang melibatkan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam satu siklus dengan empat kali pertemuan. Data diperoleh melalui observasi dan catatan lapangan guru, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan PBL berhasil meningkatkan minat belajar peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan dalam antusiasme, keterlibatan aktif, dan keberanian untuk berpartisipasi selama pembelajaran. Melalui aktivitas seperti eksplorasi masalah, diskusi kelompok, dan presentasi, peserta didik terlibat secara langsung dalam proses belajar, yang membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam dan relevan. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi peserta didik. PBL menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan interaktif, di mana peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Kesimpulannya, PBL merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.

Kata Kunci: Minat Belajar, Problem Based Learning, Kisah Nabi dan Rasul

LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Salah satu materi dalam PAI yang memiliki dampak besar adalah Kisah Nabi dan Rasul, yang bertujuan untuk memberikan teladan moral, etika, dan nilai-nilai kehidupan yang Islami kepada peserta didik. Namun, di SDN 157/II Sei Mengkuang Kecil, ditemukan bahwa minat belajar peserta didik terhadap materi ini masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, minimnya antusiasme dalam berdiskusi, serta kecenderungan mereka untuk pasif selama proses belajar berlangsung. Rendahnya minat belajar ini menjadi tantangan yang signifikan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik.

Beberapa faktor menjadi penyebab rendahnya minat belajar peserta didik. Salah satunya adalah pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah. Metode ini kurang memberikan ruang bagi

peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka merasa bosan dan sulit memahami materi yang diajarkan. Selain itu, materi Kisah Nabi dan Rasul sering kali dianggap abstrak oleh peserta didik, karena hanya disampaikan melalui cerita verbal tanpa melibatkan pengalaman nyata atau relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Hal ini membuat peserta didik merasa kesulitan untuk menghubungkan nilai-nilai yang diajarkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik tidak hanya kehilangan minat untuk belajar, tetapi juga gagal menginternalisasi nilai-nilai penting yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif, membangun rasa ingin tahu mereka, dan membantu mereka memahami relevansi materi dengan kehidupan nyata. Salah satu pendekatan yang relevan dan efektif untuk mencapai tujuan ini adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar, di mana mereka diajak untuk memecahkan masalah nyata yang relevan dengan materi yang dipelajari (Ahmar et al., 2020; Djonomiarjo, 2018; Meilasari et al., 2020). Dalam PBL, peserta didik tidak hanya mendengar atau membaca tentang suatu topik, tetapi juga terlibat langsung dalam menganalisis, mendiskusikan, dan mencari solusi untuk masalah yang diberikan.

Menurut (Mayasari et al., 2016; Yulianti & Gunawan, 2019) PBL adalah pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks pembelajaran Kisah Nabi dan Rasul, PBL dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut dengan cara yang lebih kontekstual dan menarik. Misalnya, peserta didik dapat diajak untuk memecahkan masalah moral atau etika yang dihadapi oleh Nabi dan Rasul, kemudian mendiskusikan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Pendekatan PBL memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik (Prasetyo & Kristin, 2020). Pertama, PBL memberikan pengalaman belajar yang autentik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan menghadirkan masalah nyata yang relevan dengan materi, PBL membantu peserta didik untuk melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan dunia nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga membantu peserta didik untuk memahami pentingnya materi yang dipelajari dalam kehidupan mereka. Kedua, PBL mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Dalam proses pemecahan masalah, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan mencari solusi yang tepat.

Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, tetapi juga membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan.

Selain itu, PBL juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara kolaboratif (Efendi, 2019; Nasir et al., 2023; Posman Rambe & Nurwahidah Nurwahidah, 2023; Primadoniati, 2020; Sukriyatun et al., 2023; Syafei, 2019). Dalam PBL, peserta didik sering kali bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Aktivitas ini membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Kolaborasi ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu peserta didik untuk belajar dari perspektif teman-teman mereka, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih kaya.

Penerapan PBL dalam pembelajaran Kisah Nabi dan Rasul juga sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Menurut teori ini, peserta didik membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata. Dalam PBL, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pengetahuan mereka melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam, karena peserta didik tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami makna dan relevansi dari apa yang mereka pelajari (Hasrah, 2023; Muh. Ramli & Guru, 2019; Ninin Dwi Novita et al., 2019; Rahman et al., 2021; Ridiyah, 2022).

Dalam konteks materi Kisah Nabi dan Rasul, PBL dapat diterapkan dengan menggunakan skenario masalah yang relevan dengan kisah tersebut. Misalnya, peserta didik dapat diberikan skenario tentang tantangan yang dihadapi oleh Nabi Musa ketika memimpin umatnya, kemudian diminta untuk mencari solusi berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kisah tersebut. Peserta didik juga dapat diajak untuk berdiskusi tentang dilema moral yang dihadapi oleh Nabi Yusuf, dan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami kisah-kisah Nabi dan Rasul, tetapi juga belajar untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Selain meningkatkan minat belajar, penerapan PBL juga memberikan manfaat tambahan bagi peserta didik (Abdullah & Moh. Ali Wafa, 2022; Arbainah, 2023; Mailani, 2019). PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri, di mana mereka belajar untuk mengelola waktu, mencari informasi, dan mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Keterampilan ini sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, PBL juga membantu peserta didik untuk mengembangkan rasa percaya diri, karena mereka merasa bahwa mereka mampu memecahkan masalah dan memberikan kontribusi dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap materi Kisah Nabi dan Rasul melalui penerapan PBL di kelas V SDN 157/II Sei Mengkuang Kecil. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya merasa lebih tertarik untuk belajar, tetapi juga mampu memahami materi dengan cara yang lebih mendalam dan relevan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif, yang dapat digunakan oleh guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk pembelajaran di kelas V SDN 157/II Sei Mengkuang Kecil, tetapi juga memberikan inspirasi bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain yang mengikuti model McTaggart, yang melibatkan empat tahapan utama: Perencanaan (Planning), Tindakan (Action), Observasi (Observation), dan Refleksi (Reflection) (Rukminingsih et al., 2020). PTK dipilih untuk memberikan ruang bagi guru dan peneliti untuk secara langsung merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merevisi tindakan yang dilakukan di kelas. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan minat belajar peserta didik pada materi Kisah Nabi dan Rasul melalui pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Data dikumpulkan melalui observasi dan catatan lapangan guru, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami perubahan minat belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

Pada tahap Perencanaan, peneliti bersama guru menyusun langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan selama satu siklus yang terdiri dari empat kali pertemuan. Perencanaan dimulai dengan menentukan tujuan pembelajaran, menyusun skenario masalah yang relevan dengan materi Kisah Nabi dan Rasul, dan menyiapkan media pendukung, seperti teks cerita, panduan diskusi, dan alat evaluasi. Peneliti juga menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mencatat respons peserta didik selama pembelajaran serta format catatan lapangan untuk mendokumentasikan situasi kelas secara keseluruhan. Tahap ini juga melibatkan koordinasi antara peneliti dan guru untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

Pada tahap Tindakan, rencana pembelajaran yang telah disusun diimplementasikan di kelas dalam empat kali pertemuan, dengan setiap pertemuan memiliki fokus yang berbeda sesuai dengan tahapan Problem Based Learning. Pertemuan pertama difokuskan pada pengenalan masalah dan pembentukan kelompok diskusi. Guru memberikan skenario masalah yang diangkat dari kisah Nabi Musa, di mana peserta didik diminta untuk membayangkan situasi ketika Nabi Musa harus memimpin umatnya menghadapi tantangan

besar. Peserta didik diajak untuk mendiskusikan masalah tersebut dalam kelompok kecil, mengidentifikasi inti masalah, dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk eksplorasi lebih lanjut. Selama proses ini, guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan panduan jika diperlukan, namun tetap membiarkan peserta didik untuk aktif mengarahkan diskusi mereka sendiri.

Pertemuan kedua diarahkan pada pengumpulan informasi dan analisis masalah. Setiap kelompok diminta untuk mencari informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka rumuskan sebelumnya. Guru menyediakan berbagai sumber belajar, seperti teks cerita, buku, dan media visual, untuk mendukung eksplorasi peserta didik. Peserta didik kemudian mempresentasikan hasil eksplorasi mereka di dalam kelompok, saling berbagi informasi, dan mendiskusikan temuan mereka. Dalam tahap ini, guru mengamati dinamika kelompok, mencatat tingkat keterlibatan peserta didik, dan memberikan umpan balik jika diperlukan untuk membantu mereka tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Pertemuan ketiga berfokus pada penyusunan solusi berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. Peserta didik diajak untuk berdiskusi dalam kelompok mereka untuk merumuskan solusi atas masalah yang telah diidentifikasi, dengan menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi dan Rasul. Misalnya, kelompok yang membahas kisah Nabi Yusuf diminta untuk merumuskan langkah-langkah yang dapat diambil seseorang ketika menghadapi dilema moral. Guru memfasilitasi proses ini dengan memberikan pertanyaan pemandu dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan solusi mereka kepada kelas, yang diikuti oleh diskusi antar kelompok untuk saling memberikan masukan dan refleksi.

Pertemuan keempat diarahkan pada penerapan dan refleksi. Peserta didik diminta untuk merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari dari proses diskusi dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari penilaian, peserta didik diberikan tugas untuk menuliskan pengalaman mereka selama proses pembelajaran, termasuk apa yang mereka pelajari dari kisah Nabi dan Rasul serta bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut. Guru mengadakan diskusi kelas untuk membahas kesimpulan yang diperoleh dari setiap kelompok dan merangkum pembelajaran yang telah dilakukan. Tahap ini diakhiri dengan umpan balik dari peserta didik tentang pengalaman mereka selama pembelajaran berbasis masalah.

Pada tahap Observasi, peneliti dan guru secara aktif mencatat respons peserta didik selama proses pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aspek-aspek seperti antusiasme peserta didik, tingkat partisipasi mereka dalam diskusi, kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, dan keterlibatan mereka dalam memecahkan masalah. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan situasi kelas secara keseluruhan, termasuk dinamika antar peserta didik, interaksi mereka dengan guru, serta

hambatan atau tantangan yang muncul selama pembelajaran. Data dari observasi dan catatan lapangan memberikan gambaran yang kaya tentang perubahan minat belajar peserta didik serta efektivitas pendekatan *Problem Based Learning* dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tahap terakhir adalah Refleksi, di mana peneliti dan guru menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang dilakukan. Refleksi difokuskan pada mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari setiap tahap pembelajaran, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Data dari observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan dalam minat belajar peserta didik. Hasil analisis ini digunakan untuk menentukan apakah pendekatan *Problem Based Learning* telah berhasil meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap materi Kisah Nabi dan Rasul, serta untuk merumuskan rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran di masa depan.

HASIL DAN TEMUAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran materi Kisah Nabi dan Rasul berhasil meningkatkan minat belajar peserta didik di kelas V SDN 157/II Sei Mengkuang Kecil. Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan guru, peserta didik menunjukkan perubahan yang signifikan dalam hal antusiasme, keterlibatan aktif, dan partisipasi selama proses pembelajaran. Setiap pertemuan yang dilakukan dalam satu siklus menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah ini mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis, dengan peserta didik yang semakin termotivasi untuk belajar dan berkontribusi dalam aktivitas pembelajaran.

Pada pertemuan pertama, peserta didik diperkenalkan dengan pendekatan berbasis masalah melalui skenario tentang tantangan yang dihadapi Nabi Musa. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik terlihat penasaran dan antusias mendengarkan pengenalan skenario oleh guru. Mereka mulai menunjukkan ketertarikan ketika diminta untuk mengidentifikasi inti masalah dan merumuskan pertanyaan yang relevan untuk eksplorasi lebih lanjut. Dalam diskusi kelompok, sebagian besar peserta didik berkontribusi aktif dengan memberikan ide-ide mereka dan saling berdiskusi untuk menyepakati rumusan masalah. Guru mencatat bahwa bahkan peserta didik yang biasanya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dalam kelompok kecil, yang menandakan peningkatan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, fokus pembelajaran beralih pada pengumpulan informasi dan analisis masalah. Peserta didik diminta untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah mereka rumuskan menggunakan sumber belajar yang disediakan, seperti buku, teks cerita, dan media visual. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik semakin percaya diri dalam menggali informasi dan berbagi temuan mereka dengan anggota

kelompok. Suasana kelas menjadi lebih interaktif, dengan peserta didik yang saling bertanya dan berbagi informasi secara kolaboratif. Guru mencatat bahwa peserta didik menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas kelompok mereka, dengan beberapa dari mereka mengambil inisiatif untuk memimpin diskusi atau membantu teman-temannya yang kesulitan. Aktivitas ini berhasil menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan, yang semakin meningkatkan minat belajar peserta didik.

Pada pertemuan ketiga, peserta didik diajak untuk menyusun solusi berdasarkan informasi yang telah mereka kumpulkan. Dalam aktivitas ini, peserta didik bekerja sama untuk merumuskan solusi atas masalah yang diangkat dalam skenario, dengan menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi dan Rasul. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik semakin terlibat dalam diskusi kelompok, dengan banyak dari mereka memberikan ide-ide kreatif untuk menyelesaikan masalah. Guru mencatat bahwa peserta didik tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menyusun solusi. Aktivitas presentasi kelompok juga menjadi momen penting, di mana peserta didik dengan antusias mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Bahkan peserta didik yang biasanya pendiam mulai menunjukkan keberanian untuk tampil, yang mencerminkan peningkatan rasa percaya diri mereka.

Pada pertemuan keempat, pembelajaran diarahkan pada penerapan dan refleksi. Peserta didik diminta untuk merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari dari proses pembelajaran dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru mencatat bahwa peserta didik mampu menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata di kehidupan mereka, seperti pentingnya kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab. Diskusi kelas yang dilakukan pada tahap ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Catatan guru mencatat bahwa peserta didik memberikan respons yang sangat positif terhadap pembelajaran berbasis masalah, dengan beberapa dari mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Problem Based Learning* berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan bagi peserta didik. Suasana kelas yang sebelumnya cenderung pasif berubah menjadi lebih aktif, dengan peserta didik yang lebih antusias untuk belajar dan berkontribusi dalam diskusi kelompok. Observasi mencatat peningkatan signifikan dalam hal partisipasi aktif, keterlibatan emosional, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru juga mencatat bahwa peserta didik menjadi lebih mandiri dalam proses belajar, dengan banyak dari mereka yang

menunjukkan inisiatif untuk mengeksplorasi informasi dan menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama.

Selain itu, pendekatan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Aktivitas diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar mendengarkan pendapat teman-teman mereka, memberikan tanggapan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini tidak hanya membantu mereka untuk memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga membangun hubungan yang lebih harmonis di antara peserta didik. Guru mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih inklusif dan mendukung, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi.

Peningkatan minat belajar peserta didik juga terlihat dari respons positif mereka terhadap aktivitas pembelajaran. Banyak peserta didik yang mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar karena pendekatan berbasis masalah memberikan tantangan yang menyenangkan dan relevan. Aktivitas-aktivitas seperti diskusi kelompok, eksplorasi informasi, dan presentasi memberikan pengalaman belajar yang variatif dan menarik, yang membantu peserta didik untuk tetap fokus dan terlibat sepanjang proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti efektivitas pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan menarik, terutama pada materi Kisah Nabi dan Rasul di kelas V SDN 157/II Sei Mengkuang Kecil. Penerapan PBL memberikan pengalaman belajar yang berbeda, di mana peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam eksplorasi dan diskusi. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan memahami relevansi materi dalam kehidupan mereka. Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat mengaitkan nilai-nilai yang dipelajari dengan situasi nyata.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki dasar teoritis yang kuat dalam konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Peserta didik diajak untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan diskusi kelompok. Dalam konteks ini, peran guru berubah dari sekadar pemberi informasi menjadi fasilitator yang membantu peserta didik untuk memahami masalah dan mencari jawaban. Hal ini sejalan dengan tujuan PBL, yaitu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis.

Salah satu kekuatan PBL adalah kemampuannya untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam penelitian ini, skenario yang digunakan diambil dari kisah-kisah Nabi dan Rasul yang mengandung nilai-nilai moral dan etika. Dengan mengangkat situasi nyata yang dihadapi oleh para Nabi, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti merumuskan masalah, mencari informasi, dan menyusun solusi memberikan pengalaman belajar yang konkret, yang membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah.

PBL juga memberikan dampak positif terhadap dinamika kelas. Aktivitas diskusi kelompok menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif, di mana peserta didik dapat saling berbagi ide dan belajar dari teman-teman mereka. Diskusi ini tidak hanya membantu peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka, tetapi juga membangun keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didukung untuk berkontribusi.

Dari perspektif pedagogis, PBL juga memberikan manfaat dalam hal pengembangan keterampilan belajar mandiri. Peserta didik diajak untuk mengelola waktu mereka, mencari informasi yang relevan, dan mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Keterampilan ini sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik di lingkungan akademik maupun profesional. Selain itu, aktivitas seperti presentasi kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih keberanian mereka dalam berbicara di depan umum, yang merupakan keterampilan penting untuk pengembangan diri mereka.

Teori motivasi belajar juga relevan dalam menjelaskan keberhasilan PBL dalam meningkatkan minat belajar. Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran. PBL menciptakan situasi di mana peserta didik merasa bahwa pendapat dan kontribusi mereka dihargai, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka. Aktivitas seperti eksplorasi masalah dan diskusi kelompok memberikan tantangan yang menarik, yang merangsang rasa ingin tahu peserta didik dan mendorong mereka untuk belajar lebih aktif.

Penerapan PBL dalam pembelajaran materi Kisah Nabi dan Rasul juga sejalan dengan pendekatan tematik yang menekankan integrasi nilai-nilai moral dengan pembelajaran akademik. Melalui skenario yang relevan, peserta didik tidak hanya belajar tentang sejarah dan ajaran agama, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter mereka. Hal ini memberikan dimensi baru dalam pembelajaran, di mana peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga secara afektif.

PBL juga memberikan tantangan bagi guru, terutama dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru perlu merancang skenario masalah yang relevan, menyediakan sumber belajar yang memadai, dan memfasilitasi diskusi kelompok dengan efektif. Namun, tantangan ini juga memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam mengelola pembelajaran yang inovatif dan berbasis peserta didik. Dalam penelitian ini, peran guru sebagai fasilitator terbukti sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung dan produktif.

Selain itu, PBL membantu peserta didik untuk memahami pentingnya nilai-nilai kerja sama dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Aktivitas kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan ini tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana kerja sama dan empati menjadi dasar untuk membangun hubungan yang harmonis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa PBL adalah pendekatan pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta didik. Metode ini tidak hanya membantu peserta didik untuk memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Dengan menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan, PBL memberikan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan pembelajaran di kelas V SDN 157/II Sei Mengkuang Kecil. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk pembelajaran PAI, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran untuk mendukung pengembangan holistik peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Kisah Nabi dan Rasul secara efektif meningkatkan minat belajar peserta didik di kelas V SDN 157/II Sei Mengkuang Kecil. Pendekatan ini berhasil mengubah dinamika kelas menjadi lebih aktif dan interaktif, di mana peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi masalah, diskusi kelompok, dan penyusunan solusi. PBL memberikan pengalaman belajar yang berbeda dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif membangun pengetahuan mereka sendiri.

Keberhasilan PBL dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip yang mendasarinya. PBL menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik, di mana mereka diajak untuk memecahkan masalah nyata yang terkait dengan nilai-nilai dalam Kisah Nabi dan

Rasul. Melalui skenario yang dirancang dengan baik, peserta didik dapat memahami pentingnya nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini membantu peserta didik untuk menghubungkan materi yang dipelajari di kelas dengan pengalaman nyata, yang pada akhirnya membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Peningkatan minat belajar peserta didik terlihat dari antusiasme dan keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran. Dalam setiap pertemuan, peserta didik menunjukkan perubahan positif dalam hal keberanian untuk berpartisipasi, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, dan inisiatif untuk mengeksplorasi informasi lebih lanjut. Pendekatan berbasis masalah juga memberikan tantangan intelektual yang menarik bagi peserta didik, yang merangsang rasa ingin tahu mereka dan mendorong mereka untuk belajar lebih mendalam. Suasana pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif semakin memperkuat minat belajar peserta didik, karena mereka merasa dihargai dan didukung untuk berkontribusi.

Selain meningkatkan minat belajar, PBL juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan penting lainnya, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Aktivitas seperti diskusi kelompok dan presentasi mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat mereka, mendengarkan pandangan orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran, tetapi juga penting untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Melalui PBL, peserta didik belajar untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, yang membantu mereka menjadi lebih mandiri dan percaya diri.

Penerapan PBL juga memberikan manfaat bagi guru, karena pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengembangkan peran mereka sebagai fasilitator yang mendukung pembelajaran berbasis peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pendukung yang membantu peserta didik memahami masalah, mengeksplorasi solusi, dan merefleksikan pembelajaran mereka. Dalam penelitian ini, peran guru terbukti sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan produktif, yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran, di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan belajar. PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pembelajaran secara aktif, yang membantu mereka untuk lebih memahami materi secara mendalam. Selain itu, pendekatan ini membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Kisah Nabi dan Rasul, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep-konsep tersebut secara kognitif tetapi juga secara afektif.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan PBL memerlukan perencanaan yang matang dan dukungan yang memadai dari guru. Guru perlu merancang skenario masalah yang relevan dengan materi pembelajaran, menyediakan sumber belajar yang memadai, dan memastikan bahwa peserta didik mendapatkan bimbingan yang sesuai selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan ini juga memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam mengelola pembelajaran yang berbasis inovasi dan kolaborasi.

REFERENSI

- Abdullah, & Moh. Ali Wafa. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 5 Bangkalan. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 1(1), 39–51. <https://doi.org/10.62005/joeie.v1i1.13>
- Ahmar, H., Budi, P., Ahmad, M., Mushawwir, A., & Khadir, Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.3949>
- Arbainah, A. (2023). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keaktifan belajar pendidikan agama islam di SMKS bebunga estate. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(65), 58–67. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/1242>
- Djonomiarjo, T. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksar*, 05, 39–46. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Efendi, A. (2019). Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Al-Muttaqin Patrang Jember. *Fenomena*, 18(2), 177–198. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v18i2.20>
- Hasrah, S. (2023). Meta Analisis Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa di SD. *Darul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(1), 18–24.
- Mailami, I. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 129. <https://doi.org/10.24014/au.v1i2.6086>
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). APAKAH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DAN PROJECT BASED LEARNING MAMPU MELATIHKAN KETERAMPILAN ABAD 21? *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i1.24>
- Meilasari, S., Damris M, D. M., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Muh. Ramli, S. A., & Guru. (2019). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Siswa Kelas Xi Tkr Smk Negeri 3 Bulukumba Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Memanfaatkan Perpustakaan Digital. *Komunitas.Com (2019) XVI(3)* 3, XVI(3), 3. <https://www.bing.com/search?q=memasukkan+buku+terjemahan+di+dalam+mendeley+menurut+A PA&qs=n&form=QBRE&sp=-1&pq=memasukkan+buku+terjemahan+di+dalam+mendeley&sc=0-44&sk=&cvid=18038FE4563E4FFF99FEAFB46FC5ADE8>
- Nasir, T. M., Irawan, I., Karimah, R. S., & Robaeah, W. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kadipaten. *Manazhim*, 5(1), 261–277. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2903>

- Ninin Dwi Novita, Muhammad Nur Hadi, & Syaifullah. (2019). Efektivitas Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Sma Negeri 1 Pandaan. *Al Murabbi*, 4(2), 165–176. <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1432>
- Posman Rambe, & Nurwahidah Nurwahidah. (2023). The Impact of Problem-Based Learning Learning Methods on the Development of Islamic Education Learning. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i1.9>
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI Di SMPN 2 Ulaweng Kabupaten Bone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 2(2), 40–55. <https://doi.org/10.30863/aqym.v2i2.650>
- Rahman, T., Moh. Zamili, & Salma Munawwaroh. (2021). The Effect of Problem-Based Learning on Learning Outcomes of Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.347>
- Rodiyah, S. K. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 1(1), 109–128. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i1.1098>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Sukriyatun, G., Mujahidin, E., & Tanjung, H. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Inovasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 9–10. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3935>
- Syafei, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 137–158. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3631>
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4366>